

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam dinamika kehidupan manusia yang berfungsi sebagai media interaksi utama untuk mengartikulasikan pemikiran, gagasan, serta emosi secara kolektif. Sejalan dengan pemikiran Chaer (2003, dalam Nurjanah, 2018), eksistensi bahasa tidak sekadar menjadi alat komunikasi verbal, melainkan juga berperan sebagai medium proses kognitif, sarana transmisi ilmu pengetahuan, serta fondasi dalam pembentukan struktur sosial yang esensial. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan bahasa melandasi seluruh aspek aktivitas keseharian manusia. Seiring dengan masifnya arus globalisasi, urgensi penguasaan bahasa asing menjadi semakin krusial dalam ranah akademik maupun profesional, di mana kemahiran tersebut telah bertransformasi menjadi kompetensi strategis yang menentukan daya saing individu di kancah global.

Di antara jajaran bahasa internasional, bahasa Jepang menempati posisi yang sangat diperhitungkan mengingat status Jepang sebagai negara maju dengan pengaruh dominan di kawasan Asia. Hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang terus mengalami eskalasi pada berbagai sektor, mulai dari ekonomi, perdagangan, hingga edukasi. Berdasarkan data dari Japan Foundation (2021), terdapat ribuan entitas bisnis asal Jepang yang beroperasi di Indonesia, khususnya pada sektor manufaktur dan otomotif, yang berimplikasi langsung pada tingginya permintaan pasar terhadap tenaga kerja dengan kualifikasi kemahiran bahasa Jepang. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Jepang saat ini bukan lagi dipandang sebagai keahlian komplementer, melainkan telah menjadi kebutuhan primer bagi individu yang memproyeksikan diri untuk berkarier di industri maupun melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Peluang karier bagi tenaga kerja asal Indonesia saat ini tidak hanya terbatas pada pasar domestik, melainkan telah merambah secara luas ke pasar internasional, khususnya di Jepang. Melalui penguatan kerja sama bilateral antara kedua negara, penyerapan tenaga kerja migran Indonesia terus meningkat secara

signifikan, dengan konsentrasi utama pada sektor strategis seperti pelayanan kesehatan, industri perikanan, dan manufaktur. Dalam konteks ini, kompetensi bahasa Jepang menjadi prasyarat fundamental yang umumnya dibuktikan melalui sertifikasi Japanese-Language Proficiency Test (JLPT). Imron (2023) menegaskan bahwa JLPT berfungsi lebih dari sekadar instrumen pengujian aspek linguistik teknis; ujian ini merupakan tolok ukur kapabilitas individu dalam berkomunikasi secara efektif pada situasi praktis di lapangan. Relevansi penguasaan bahasa ini juga berlaku secara paralel bagi kalangan akademisi yang hendak menempuh studi lanjut di Jepang, di mana kemahiran berbahasa diposisikan sebagai kriteria krusial dalam menunjang keberhasilan pendidikan.

Eskalasi kebutuhan terhadap kompetensi linguistik telah memicu akselerasi perkembangan pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia, yang terwujud melalui jalur pendidikan formal di institusi akademis maupun jalur nonformal melalui lembaga pelatihan. Sektor nonformal, khususnya kursus bahasa Jepang, menjadi opsi preferensial bagi masyarakat karena fleksibilitas operasional dan orientasi kurikulumnya yang bersifat praktis serta adaptif terhadap kebutuhan spesifik peserta didik. Hal ini selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memosisikan pendidikan nonformal sebagai instrumen komplemen dan suplementasi terhadap pendidikan formal dalam bingkai pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Oleh karena itu, keberadaan lembaga kursus bahasa Jepang memegang peranan strategis dalam mengonstruksi kemahiran berbahasa yang relevan, baik untuk menunjang daya saing di pasar kerja global maupun sebagai basis kesiapan dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Upaya akselerasi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dalam bahasa Jepang diimplementasikan melalui penyediaan program pelatihan terstruktur guna memfasilitasi masyarakat yang berorientasi pada karier internasional di Jepang. Pelatihan didefinisikan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang menitikberatkan pada perolehan serta peningkatan kecakapan praktis di luar jalur pendidikan formal. Merujuk pada pemikiran Herwina (2021, hlm. 4), karakteristik utama pelatihan terletak pada dominasi

aspek implementasi praktik dibandingkan penguasaan teoritis dengan durasi waktu yang relatif efisien, sehingga mampu mentransformasi kompetensi SDM secara berkelanjutan.

Secara institusional, peran ini dijalankan oleh Lembaga Pelatihan Kerja (LPK), baik yang dikelola oleh pemerintah maupun sektor swasta. Sebagai satuan pendidikan nonformal, LPK berfungsi strategis dalam mengonstruksi fondasi pengetahuan, keterampilan teknis, serta kecakapan hidup (*life skills*) bagi masyarakat. Sejalan dengan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), keberadaan LPK bertujuan untuk membekali individu dengan kapabilitas yang diperlukan untuk pengembangan profesi, kemandirian usaha, kesiapan memasuki dunia kerja, hingga penyiapan kualifikasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Instruktur menempati posisi sentral dalam dinamika proses pembelajaran, di mana efektivitasnya sangat ditentukan oleh sejauh mana peran tersebut diaktualisasikan. Mengacu pada perspektif Soekanto (2002) sebagaimana dikutip oleh Swandy dkk. (2025), peran dipahami sebagai manifestasi dinamis dari suatu status atau kedudukan; artinya, seorang instruktur dikatakan telah menjalankan perannya apabila ia mampu mengintegrasikan hak dan kewajibannya selaras dengan posisi yang diembannya. Dalam implementasi praktis, instruktur memegang tanggung jawab ganda sebagai pendidik sekaligus fasilitator. Keberhasilan akademis peserta didik tidak semata-mata bergantung pada upaya personal mereka, namun secara signifikan dipengaruhi oleh kapabilitas instruktur dalam manajemen kelas, ketepatan pemilihan metodologi, serta kemampuan mengonstruksi motivasi belajar (Sudjana, 2004, dalam Rahayu, 2018).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Hamalik (2010) sebagaimana dikutip oleh Suryani dan Wibowo (2019) menegaskan bahwa fungsi instruktur telah bertransformasi dari sekadar penyampai informasi (*transmitter of knowledge*) menjadi motivator dan pembimbing yang komprehensif. Dengan demikian, cakupan tugas instruktur melampaui transfer materi teknis; mereka bertanggung jawab dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif. Hal ini

bertujuan untuk menstimulasi keterlibatan aktif peserta didik guna mencapai capaian pembelajaran yang optimal dan berkelanjutan.

Dalam diskursus pembelajaran bahasa Jepang, instruktur mengemban tanggung jawab strategis untuk mendiseminasikan empat kemahiran linguistik utama menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara proporsional. Mengingat korelasi yang tidak terpisahkan antara bahasa dan budaya, instruktur juga berkewajiban mengintegrasikan pemahaman sosiokultural Jepang ke dalam proses instruksional. Pemenuhan tuntutan pengajaran yang bersifat holistik ini mengharuskan pendidik untuk memprioritaskan pengembangan kompetensi peserta didik secara komprehensif. Dengan demikian, efektivitas pedagogis yang berbasis pada keseimbangan linguistik dan wawasan budaya diukur melalui pencapaian penguasaan bahasa oleh peserta didik. Penguasaan tersebut tidak sekadar merepresentasikan kemahiran teknis semata, melainkan mencakup sinergi antara dimensi kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), serta afektif (sikap), yang secara kolektif menjadi indikator fundamental keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Dalam diskursus edukasi bahasa, kompetensi peserta didik diartikan sebagai kapabilitas komprehensif dalam menguasai kemahiran linguistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), serta afektif (sikap). Sejalan dengan proposisi Spencer dan Spencer (1993) sebagaimana dikutip oleh Muslimah dkk. (2016), kompetensi dipahami sebagai karakteristik fundamental yang melekat pada individu dan berkorelasi langsung dengan efektivitas performa dalam domain tertentu. Dalam spektrum pembelajaran bahasa, kompetensi ini tidak sekadar terbatas pada penguasaan aturan gramatikal, melainkan mencakup kemampuan substansial untuk menginternalisasi, mengartikulasikan, dan mengaplikasikan bahasa secara fungsional dalam konteks komunikasi riil.

Menurut Huda (2014) dalam Susanto, E. (2020:24), kompetensi berbahasa tidak hanya sebatas menguasai tata bahasa atau kosakata, tetapi juga kemampuan berkomunikasi secara efektif sesuai dengan konteksnya. Hal ini juga tercermin dalam standar JLPT yang tidak hanya menguji struktur bahasa, tetapi

juga keterampilan memahami teks, percakapan, dan komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, peserta kursus dapat dikatakan kompeten jika mereka mampu mengaplikasikan kemampuan berbahasanya dalam kehidupan nyata, bukan hanya pada aspek teoritis.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan masalah berupa adanya peserta pelatihan yang gagal dalam seleksi nasional program IM Japan, sehingga membuat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan.

Oleh sebab itu, penelitian dengan judul “Peran Instruktur dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Pelatihan Bahasa Jepang” dipandang relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana peran instruktur dalam meningkatkan kompetensi peserta, strategi apa saja yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan nonformal, sekaligus manfaat praktis bagi lembaga kursus, instruktur, maupun peserta pelatihan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran instruktur dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan bahasa jepang?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Peran Instruktur

Peran instruktur dipahami sebagai segala bentuk tanggung jawab dan fungsi yang dijalankan instruktur selama proses pembelajaran bahasa Jepang berlangsung. Peran tersebut tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga mencakup kemampuan instruktur dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan arahan, serta memotivasi peserta agar aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Instruktur diharapkan mampu menjadi fasilitator yang menyediakan materi dan media pembelajaran yang sesuai, sekaligus menjadi pembimbing yang mendampingi peserta ketika mereka menghadapi kesulitan. Selain itu, instruktur juga berperan sebagai evaluator yang menilai perkembangan peserta, memberikan umpan balik, serta membantu mereka mencapai kompetensi

yang ditargetkan. Dengan kata lain, instruktur memegang peran yang menyeluruh, baik sebagai penyampai pengetahuan maupun pengelola proses belajar, sebagaimana ditegaskan oleh para ahli pendidikan yang melihat instruktur sebagai sosok kunci dalam keberhasilan pembelajaran.

1.3.2 Kompetensi Peserta Pelatihan

Kompetensi peserta diartikan sebagai kemampuan nyata yang tercermin dalam keterampilan mereka menggunakan bahasa Jepang. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan seberapa banyak kosakata atau tata bahasa yang dikuasai, tetapi juga bagaimana peserta mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Penguasaan kompetensi dapat dilihat dari kemampuan menyimak percakapan, berbicara dengan lancar, memahami teks bacaan, serta mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan. Lebih dari sekadar keterampilan teknis, kompetensi juga melibatkan sikap positif terhadap pembelajaran dan penggunaan bahasa, sehingga peserta benar-benar mampu mengomunikasikan pikiran dan gagasannya secara efektif. Dalam kerangka ini, kompetensi dipandang sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi dasar utama untuk mencapai keberhasilan belajar.

1.3.3 LPK Erai Indonesia

Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Erai Indonesia adalah lembaga pendidikan keterampilan bahasa asing khususnya bahasa Jepang sejak 2 Agustus 2019, untuk mempersiapkan Pemuda Pemudi Indonesia dengan program magang yang diselenggarakan oleh kemenakertrans RI Pemerintah maupun swasta. LKP Erai Indonesia ini memiliki fokus pada peningkatan keterampilan Bahasa serta Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional untuk tenaga kerja luar negeri khususnya negara Jepang.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran instruktur dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca maupun peneliti-peneliti lainnya yang berkaitan dengan pelatihan bahasa jepang serta memberikan gambaran dan informasi mengenai peran instruktur dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan bahasa jepang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait keberadaa LPK Erai sebagai wadah masyarakat untuk dapat mengikuti pelatihan dalam meningkatkan kompetensi di bidang bahasa jepang.

2) Bagi LPK Erai Indonesia

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bahan diskusi untuk evaluasi dalam memperbaiki pengelolaan program pelatihan serta menyempurnakan program pelatihan yang akan dilaksanakan pada program berikutnya.

3) Bagi Instruktur Pelatihan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan dasar untuk instruktur dalam melakukan proses pembelajaran untuk meningkatkan peserta pelatihan dan menjadi bahan acuan untuk evaluasi.